



Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi “Beniat dan Benazar” pada Makam Puyang Serunting Sakti

Fitria Anggia Permata Sari¹, Ani Murdiati² dan Muhammad Randicha Hamandia³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah; fanggiaps@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah; enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah; mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi Beniat dan Benazar Pada Makam Puyang Serunting Sakti”. Tradisi Beniat yang dilakukan oleh masyarakat Empat Lawang sebagai wujud tanda Terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan nikmat yang berlimpah. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui prosesi tradisi Beniat di Empat Lawang. Untuk mengetahui persepsi masyarakat muslim terhadap tradisi Beniat dan Nazar di Empat Lawang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen kantor Desa di beberapa Desa di Kabupaten Empat Lawang kecamatan muara Pinang (Desa Tanjung Kurung, Desa Talang Baru, Desa Niur) informan Pada tokoh adat, tokoh agama, Sarjana, dan Pelajar dan masyarakat Umum, Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumen, foto, rekaman, gambar. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, model data, dan penarikan atau kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi tradisi Beniat melalui beberapa tahap pertama Tahap persiapan, kedua Tahap pelaksanaan, dan ketiga tahap setelah Selesai. Adapun persepsi masyarakat Empat Lawang terhadap tradisi Beniat terdapat perbedaan dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama berjumlah 6 orang yang menyatakan bahwa tradisi Beniat dilaksanakan karena kebiasaan turun-temurun dari leluhur serta menyatakan bahwa Benazar adalah pilihan bagi sebagian masyarakat selain tradisi Beniat. Kelompok kedua berjumlah 4 orang menyatakan bahwa tradisi Beniat adalah musyrik karena mempercayai selain Allah SWT dan mereka beranggapan bahwa lebih baik melaksanakan nazar karena sudah jelaskan di dalam Al-qur’an.

Kata Kunci: Benazar, Beniat, Makam, Persepsi Masyarakat, Tradisi.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pssh.v1i4.209>

*Correspondensi: Fitria Anggia Permata

Sari

Email: fanggiaps@gmail.com

Received: 04-02-2024

Accepted: 16-03-2024

Published: 29-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/>

Abstract: This research is entitled “Perceptions of the Empat Lawang Community towards the Beniat and Benazar Traditions at the Puyang Serunting Sakti Tomb”. The Beniat tradition is carried out by the Empat Lawang community as a sign of gratitude and gratitude to Allah SWT who has provided abundant sustenance and blessings. The aim of this research is to find out the Beniat traditional procession in Empat Lawang. To determine the perception of the Muslim community towards the Beniat and Nazar traditions in Empat Lawang. This research is field research using qualitative research with descriptive methods. The data sources in this research are Village office documents in several villages in Empat Lawang Regency, Muara Pinang sub-district (Tanjung Kurung Village, Talang Baru Village, Niur Village) informants: Traditional leaders, religious leaders, graduates, students and the general public, collection methods Data is carried out by means of observation, interviews, documents, photos, recordings, drawings. Data analysis was carried out through three stages, namely: data reduction, data modeling, and drawing or conclusions. The results of this research show that the Beniat traditional procession goes through several stages, first the preparation stage, second the implementation stage, and third

4.0/).

stage after completion. As for the perception of the Empat Lawang community towards the Beniat tradition, there are differences between the two community groups. The first group consisted of 6 people who stated that the Beniat tradition was carried out because of a tradition passed down from their ancestors and stated that Benazar was an option for some people other than the Beniat tradition. The second group of 4 people stated that the Beniat tradition was idolatrous because they believed in other than Allah SWT and they thought that it was better to carry out their vows because it was explained in the Koran.

Keywords : *Beniat, Benazar, Community Perception, Grave, Tradition.*

Pendahuluan

Setiap negara di dunia mempunyai kebudayaan, walaupun bentuk dan polanya berbeda-beda di setiap negara. Dengan demikian, kebudayaan jelas menunjukkan persamaan sifat manusia dengan suku, suku, dan ras yang berbeda. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda (Sri tuti rahmawati, 2023: 4). Indonesia misalnya, merupakan salah satu negara yang terkenal akan keberagamannya terutama keberagaman budaya yang dimilikinya. Keanekaragaman budaya ini dibentuk dan diturunkan secara turun-temurun menjadi suatu keistimewaan tersendiri. Sehingga keunikan ini menjadi aset penting bagi negara Indonesia yang harus dijaga keberadaannya (Noorlela et al., 2023: 2). Beberapa kebudayaan seringkali mengalami proses akulturasi dengan banyak bentuk budaya lain yang masuk dan mempengaruhi budaya tersebut.

Masyarakat mempunyai banyak realisasi budaya yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh faktor agama, sosial, hukum, ekonomi dan lainnya mempengaruhi pencapaiannya. Dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, struktur sosial Indonesia dapat dilihat sebagai cerminan dari sistem sosiokultural yang kompleks. Secara horizontal ditandai dengan adanya kesatuan etnis yang didasarkan pada perbedaan asal usul etnis, adat istiadat, agama, dan ciri-ciri daerah lainnya (Mahdayani et al, 2019: 159). Sebaliknya secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan yang cukup mencolok antar kelas sosial.

Adanya perbedaan suku, adat istiadat, agama dan ciri khas daerah lainnya menjadikan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk yang beragam (Nimas, 2023: 30). Suatu masyarakat dikatakan majemuk apabila secara struktural mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan kebudayaan sampai batas tertentu unik dan berbeda, meskipun menimbulkan gejala-gejala yang umum terjadi di masyarakat. Ciri-ciri budaya yang unik dan khas tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat tertentu (Sania Zahra et al., 2023: 15).

Kebudayaan adalah hasil cipta, emosi, dan kerja manusia, termasuk gagasan dan pemikiran yang berwawasan sosial dan berkaitan dengan kepercayaan, seni, pengetahuan, persepsi, gaya hidup, Adat istiadat, moral, hukum, tingkah laku manusia,

sikap, kebiasaan dan kepercayaan mempunyai sebuah dampak. Makna yang lebih luas adalah agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya (Lodowik et al., 2022: 2). Kebudayaan sebagai suatu konsep yang sistemik juga menjelaskan bahwa makna dan makna simbol-simbol secara “keseluruhan” dapat dibedakan, namun arti dan makna dari simbol-simbol tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Terakhir, “konten budaya” disesuaikan melalui proses yang disebut “adaptasi budaya”, yang terjadi ketika individu atau kelompok menggunakan peta kognitif yang tersedia bagi mereka dan kemudian membangun gambaran atau struktur kognitif dunia yang sesuai dengan mereka (Hanifa et al., 2023: 513).

Oleh karena itu, gaya dan bentuk sosial lokal diwarnai oleh berbagai bentuk unsur budaya dan agama. Keberagaman suku bangsa dalam masyarakat Indonesia tidak hanya sebatas pada bahasa saja, namun juga pada adat istiadat dan tradisi. Keberagaman yang berbeda-beda pada masyarakat Indonesia juga terlihat pada keyakinan dan agamanya. Setiap suku dalam suatu daerah mempunyai tradisi yang berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain (Hanif et al., 2023: 4). Mengenai ciri khas Setiap suku dan daerah masing-masing masih mempertahankan tradisi asli masyarakat setempat dan tidak mengalami perubahan. Dan ada yang mengalami perubahan, bahkan ada pula yang tidak melestarikan tradisi masyarakatnya. .

Dalam realitas sosiologis, keberagaman etnis di suatu daerah merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Tentu saja hal ini memerlukan perjumpaan dan komunikasi antar budaya yang berbeda. Fenomena ini merupakan bagian dari kajian komunikasi antarbudaya. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena budaya menentukan siapa yang berbicara, bagaimana seseorang menafsirkan pesan, isi apa yang dibicarakan, kondisi, makna pesan, dan perhatian yang diberikan pada penafsiran pesan (Ahmad sihabudin, 2019: 20).

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, antara orang-orang dengan keyakinan budaya, nilai-nilai atau pola perilaku yang berbeda. Komunikasi antarbudaya mengacu pada proses komunikasi yang berbeda yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Dalam berinteraksi, setiap orang yang ikut serta dalam komunikasi akan berusaha beradaptasi dengan budaya orang lain. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan antar anggota budaya yang berbeda (wawan et al., 2021: 6-7). Namun dalam banyak penelitian dan publikasi mengenai komunikasi antarbudaya selalu dijelaskan bahwa makna antarbudaya hanya berlaku pada hubungan antar negara. Sebagai kajian yang berakar pada hubungan sosial antar budaya, maka komunikasi antar budaya dapat digunakan untuk mempelajari tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang heterogen. Memang benar sebuah tradisi bisa menjadi cara untuk mempersatukan orang-orang yang berbeda budaya dan agama. Keberagaman tradisi juga dapat menyebabkan masyarakat belajar beradaptasi dengan tradisi yang berbeda-beda.

Hal Ini membentuk keyakinan dalam suatu budaya yang mengarah pada pola perilaku (tradisi) tertentu dalam masyarakat. Dalam tradisi, ada dua hal yang sangat penting: pewarisan dan konstruksi. Warisan mengacu pada proses penyebaran tradisi

dari waktu ke waktu. Sedangkan membangun mengacu pada proses melatih atau menanamkan tradisi pada orang lain (Rafi akbar et al., 2023: 4). Tradisi adalah suatu pola tingkah laku yang mengakar kuat pada suatu masyarakat atau dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama oleh suatu masyarakat tertentu di suatu wilayah tertentu. Artinya meneruskan tradisi juga berarti melakukan proses sosialisasi antar generasi.

Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun hiburan. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat dan sudah menjadi ciri budaya di masyarakat. Tradisi merupakan ekspresi unsur-unsur kebudayaan dalam bentuk aktivitas manusia yang bernilai (Nurmalinda, 2023: 2). Tradisi adalah adat istiadat dan praktik suatu masyarakat yang harus dilestarikan di mana pun ia berada. Proses pelestarian ini diupayakan agar budaya yang ada tidak hilang begitu saja (Nurmanita, 2021: 56). Tradisi juga mengajarkan masyarakat nilai-nilai yang diperlukan untuk memikul tanggung jawab melestarikan alam, berkontribusi pada peningkatan martabat manusia dan meningkatkan hubungan antar komunitas. Dalam setiap masyarakat, tradisi dipelihara dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Tradisi ini juga dijaga sebagai sarana memanjatkan doa kepada Allah SWT agar selalu mendapat gizi berlimpah di alam subur ini dan selalu selamat dalam keadaan apa pun. Seperti tradisi Empat Lawang, termasuk tradisi Beniat.

Niat secara bahasa adalah maksud. Imam Al-Baidawi rahimahullah berkata: Niat adalah keinginan hati terhadap apa yang dianggap pantas untuk memperoleh manfaat dan menangkai keburukan. Selanjutnya (*وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى*) yang artinya "dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang dia niatkan" mengandung konsekuensi bahwa barang siapa yang berniat akan sesuatu tertentu niscaya ia akan mendapatkan apa-apa yang ia niatkan dan setiap apa-apa yang ia tidak niatkan berarti ia tidak mendapatkannya (ayep rosadi, 2017: 48).

Disini penulis mencoba menguraikan persepsi masyarakat yang pro dan kontra terhadap tradisi Beniat di makam Serunting Sakti. Penulis menemukan banyak perbedaan antara tradisi Beniat dan Nazar dalam Islam. Perbedaan berbagai aspek, tempat pelaksanaan, saat pelaksanaan dan waktu pelaksanaan. Pada saat melaksanakan tradisi Beniat dilakukan di pemakaman Serunting Sakti dengan cara membawa hewan untuk disembelih. Sedangkan nazar, tidak perlu membawa hewan dan bisa dilakukan dimana saja. Kemudian pada tahap pelaksanaan, tradisi Beniat harus diketahui oleh pemuka adat. Sedangkan nazar boleh diucapkan sendiri-sendiri tanpa memberitahukan kepada pemimpin adat. Waktu pelaksanaan tradisi Beniat lebih rumit, sedangkan nazar lebih sederhana. Dalam tradisi Beniat biasanya dilakukan dengan membawa hewan ke makam Serunting Sakti. Sedangkan ketika bernazar, tidak perlu membawa hewan ke makam Serunting Sakti. Jika tidak dapat menunaikan nazar, maka dapat menebusnya dengan membayar denda atau kafarat berupa memberi makan kepada fakir miskin atau berpuasa selama tiga hari (hardiawan, 2022: 6).

Sebagian warga Empat Lawang meyakini tradisi Beniat merupakan acara sakral. Ada hal unik yang perlu diungkap. Tradisi ini wajib bagi sebagian orang yang

mempunyai komitmen dan janji, karena harapan terwujudnya ini adalah sebuah kewajiban, jika tidak dipenuhi maka akan menimbulkan bencana dan kesialan bagi yang bersangkutan. Masyarakat percaya bahwa ada keajaiban nyata yang terjadi dalam tradisi Beniat. Di sisi lain, ada pula nasib sial bagi sebagian orang yang tidak meneruskan tradisi Beniat.

Masyarakat Empat Lawang meyakini tradisi Beniat mempunyai nilai luhur. Tradisi Beniat dilanjutkan oleh masyarakat Empat Lawang, namun waktunya berbeda. Mereka percaya itu adalah ajaran nenek moyang mereka. Begitu pula dengan tradisi Beniat di makam Serunting Sakti yang diturunkan secara turun temurun dengan tujuan untuk menghormati dan melestarikan tradisi yang ada. Dalam upaya melestarikan tradisi ini, terdapat perbedaan antara masa lalu dan masa kini. Ada pula yang meneruskan tradisi Beniat setelah panen padi. Saat ini, hal tersebut hanya dilakukan jika sebagian masyarakat ingin menepati janjinya. Dahulu masyarakat melakukan tradisi ini sebagai tanda terima kasih dan penghormatan terhadap Serunting Sakti. Puyang Serunting Sakti, yang akrab dipanggil Si Pahit Lidah, telah menjadi panutan masyarakat sejak dahulu kala.

Sedangkan Benazar adalah Al-ijab (kewajiban), artinya mewajibkan diri sendiri. sumpah yang dianggap syar'a dalam arti bersedia menunaikan ibadah dan mendekati diri kepada Allah SWT. Tidak ada gunanya bernazar jika sedan g melakukan sesuatu yang wajib, misalnya shalat lima waktu, karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim (oki pendri, 2023: 65). Akibat mengerjakan suatu nazar perkara yang asal hukumnya adalah sunnah atau fardhu kifayah menjadi wajib baginya. Misalnya, bersedekah kepada fakir miskin yang semula sunnah, menjadi wajib bagi yang ikut serta. Selain itu, makna nazar adalah janji untuk melakukan sesuatu jika hal yang diinginkan tercapai. Atau sumpah disebut juga dengan janji yang harus ditepati seseorang. Mengenai dasar hukum Nazar dalam Islam dalam surat Al-Baqaroh ayat 270:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: *Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya. (Q.S. Al-Baqoroh: 270) (mushaf utsmani, 2020).*

Toko masyarakat desa Talang Baru, Ando S (45 Thn) mengatakan di desa Talang Baru, ada banyak macam kebudayaan serta tradisi di daerah itu salah satunya tradisi Beniat di Makam Puyang serunting sakti, sejarahnya pada saat itu saya belum mempunyai Rumah dan Mobil, bahkan untuk makan saja kesusahan setiap hari ke kebun yang paling jauh bisa di tempuh sekitar seharian, di kebun ada pondok tempat tinggal kami sekeluarga lumayan untuk kami bertahan hidup, setiap seminggu sekali saya ke dusun untuk membeli bahan makanan atau bahan pokok, lalu saya Beniat/Benazar “Jika nanti saya bisa Membeli Rumah Dan Mobil saya akan menyembelih kambing di Padan g langgar atau makam Puyang serunting sakti”, dan tanpa di sangka keinginan saya tersebut terwujud bertahap saya membeli Rumah dan tahun berikutnya membeli Mobil, Namun pada saat itu saya lalai membayar niat saya, saya sering sakit, akhirnya saya di ingatkan oleh istri saya bahwa saya mempunyai niat, saya pun langsung membayar niat ke Padan g

langgar, sejak saat itu saya percaya keajaiban berniat dan Benazar di Padan g langgar atau makam Puyang serunting sakti itu benar-benar Nyata (ando, wawancara 8 agustus 2023).

Prosesi Tradisi Beniat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, pemuda dan tokoh masyarakat. Mereka yang menepati janjinya akan membawa seekor kambing atau sapi untuk disembelih di makam Serunting Sakti. Kambing atau sapi tersebut kemudian akan dimasak dan semua orang akan berdoa bersama dan melanjutkan makan bersama di tempat itu. Saat ini sebagian masyarakat belum mengetahui dan memahami secara jelas maksud dan tujuan tradisi Beniat. Padahal, masyarakat juga harus lebih mempertimbangkan konsep sumpah syar'i dalam Islam. Apalagi warga Empat Lawang semuanya beragama Islam. Artinya, mereka tidak boleh menganggap tradisi Beniat sebagai warisan tradisi Empat Lawang. Tradisi ini harus sesuai dengan prinsip Aqidah Islam. Bahkan ada yang beranggapan jika kita berniat pada makam berarti kita mempercayai sesuatu hal selain Allah.

Terkait permasalahan ini, banyak muncul perbedaan persepsi di masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menentang. Ingatlah bahwa hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor lainnya adalah pendidikan masyarakat, agama, sikap dan cara berpikir yang semakin maju. Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada kalangan lanjut usia, namun juga generasi muda dan kaum terpelajar.

Selain itu, faktor sebab akibat yang melatarbelakangi keberadaan tradisi Beniat adalah adan ya kepercayaan masyarakat yang kuat dan diwariskan secara turun temurun. Menurut Ravi Musthofa, Kepala Desa Plang Kenidai, selama ziarah kubur yang biasa dilakukan masyarakat Beniat/Benazar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, termasuk penyembelihan hewan di sini. Bagi yang berniat demikian maka harus menyiapkan apa saja yang diperlukan, apa yang disiapkan bukan sesajian melainkan untuk disantap bersama nantinya. Tradisi ini termasuk adat istiadat nenek moyang dan juga sudah dilakukan sejak zaman dahulu, sehingga secara tidak langsung mengakar pada generasi penerusnya (ravi, wawancara 7 agustus 2023). Dampak yang terjadi jika masyarakat tidak mengamalkan tradisi ini adalah seringnya mereka mengalami kesialan atau bencana. Berdasarkan Alasan diatas menimbulkan ketertarikan dan mendorong saya untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi “Beniat dan Benazar” Pada Makam Puyang Serunting Sakti”**

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedan g berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang benar (eko yudianto et al., 2023: 67).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif Penulis dituntut

untuk berbicara berdasarkan data yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Vina febiani et al., 2022: 4).

Peneliti langsung ke lapangan mengetahui fakta yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif ialah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek (Pribadyo prakosa, 2022: 47). Penelitian ini juga menggunakan data deskriptif (asti riana et al., 2022: 49), dimana peneliti bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, yang diamati atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang biasa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil objek pada Masyarakat Empat Lawang. Fokus penelitian pada Tiga Desa yaitu desa Tanjung Kurung Desa Talang Baru, dan Desa Niur dan tempat makam Puyang serunting sakti berada di plang kenidai kec. Dempo tengah atau Padan g langgar Pagar alam. peneliti memilih lokasi ini karena informasi yang diperlukan dalam penelitian berada di lokasi tersebut. Dan Masyarakatnya banyak yang masih melaksanakan Tradisi "Beniat dan Benazar" sehingga dapat di jadikan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi Beniat Dan Benazar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa kelompok, persepsi masyarakat Empat Lawang terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, adalah mereka yang meyakini bahwa tradisi Beniat dilakukan karena adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang. Kelompok kedua berpendapat bahwa tradisi Beniat adalah kemusyrikan karena mereka mempercayai selain Allah SWT dan menyatakan bahwa nazar adalah pilihan yang lebih baik bagi mereka yang ingin menunaikan niatnya dan mengucapkan syukur karena sesuai dengan anjuran ajaran Islam.

Persepsi masyarakat Empat Lawang terhadap tradisi Beniat dan Nazar diungkapkan oleh dua kelompok masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa tradisi Beniat dilakukan dengan cara mendorong kebiasaan leluhur untuk terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Namun, kelompok lain berpendapat bahwa tradisi Beniat adalah penyembahan berhala dan berpendapat bahwa lebih baik bernazar karena alasan dan hukumnya lebih jelas sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terdapat beberapa pandangan berbeda. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, Kelompok Pertama berpendapat bahwa tradisi ini boleh dilakukan karena tradisi Beniat ini telah diwariskan secara turun temurun.

Jamaludin (71 Tahun) adalah tokoh adat di Empat Lawang, berikut ini yang dikemukakan oleh Jamaludin sebagai tokoh adat:

“Men uji aku ngapo tradisi Beniat dilaksanakan, kareno jak Dulu jak di Ninek moyang sampai Mak ini Memang maseh nian dilaksanakan lah jemo empat lawang se tradisi beniat ni. Nak katek maksod laen segalo jak di Allah SWT cuman Mayar Niat Ni lah jadi kebiasaan jemo kito jak di ninek moyang kito. Kalu nazar u Pileh an bagi sebagean masyarakat selain tradisi beniat.” (Jamaludin, wawancara 16 september 2023).

Terjemahan:

Menurut saya, alasan tradisi Beniat dilakukan karena nenek moyang kita masih terus mengamalkannya hingga saat ini yang disebut dengan tradisi Beniat. Tidak ada maksud lain, semuanya berasal dari Allah SWT, hanya saja tradisi beniat ini merupakan kebiasaan nenek moyang kita. Sementara itu, nazar adalah pilihan lain bagi sebagian orang di luar tradisi Beniat.

Sulaiman (52 Tahun) Masyarakat Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, Berikut yang di kemukakan oleh Sulaiman :

“Menurot aku Tradisi Beniat ni Boleh-Boleh Bae Kito laksanakan kareno Kito u bepintak Ngan Allah cuman lantaran o liwat serunting sakti atau mintak sampaikan ngn serunting sakti ni Karno Dio Puyang Kito pedio Nu di omongno ni tekabol sedioni sakti, cuman men Nu ngabolkan doa o maseh ke kehendak allah tulah cuman lantaran o bae seliwat serunting sakti ni demtu sedioni Puyang Kito tradisi ini ni lah di lakukan turon temuron Jak di dulu o. nah kalu nazar ni lebeh mudah di laksanakan kareno pacak di mano Bae bukan harus nak di makam serunting sakti olok Beniat ni.” (Sulaiman, wawancara 16 september 2023).

Terjemahan:

Menurut saya tradisi Beniat ini Boleh saja kita laksanakan karena kita berdoa kepada Allah tapi lewat serunting sakti, minta di sampaikan kepada serunting sakti karena serunting sakti ini merupakan nenek moyang dari masyarakat empat Lawang dan sekitarnya, menurut ceritanya Puyang Serunting Sakti ini apa yang dia ucapkan pasti terkabul. Sedan gkan nazar lebih mudah dilaksanakan dimana saja tidak harus dimakam serunting sakti seperti Beniat ini.

Ratmi (71 Tahun) Masyarakat Desa Tanjung Kurung Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, Berikut yang di kemukakan oleh Ratmi :

“Men uji aku boleh Bae Kito melaksanakan tradisi Beniat ni selagi Kito mintak doa Nu ilok- ilok bukan mintak Nomor, ngoles ujo jmo ru, nyembah dan hal Nu jaat laeno asak Kito mintak Nu ilok- ilok bae sah-sah Bae kareno serunteng sakti ni memang nenek moyang Kito jadi wajar-wajar Bae men uji aku Kito Beniat disini di makam ini, Kito u bepintak o ngn Allah bukan ngn makam o sekedar lantaran o bae, bada sedekah o Bae di makam serunting sakti ru men ngabulkan doa o maseh ke maha kuasa, men nazar u biasonyo Kito Mayar o di umah man ndo di masjid, lebeh mudah di bayar Ngan di laksanakan.” (Ratmi, wawancara 16 september 2023).

Terjemahan:

Menurut saya tradisi Beniat ini boleh di lakukan selagi kita berdoa yang baik-baik bukan semata-mata untuk minta nomor nyembaj atau ngoles di kuburan dan hal yang tidak baik lain nya, selagi kita minta yang baik-baik wajar saja karena serunting sakti ini merupakan nenek moyang kita dari dahulu kala, kita itu berdoa kepada Allah Cuman makam ini sebagai jalan/Penghubung yang kita jalankan untuk bersedekah atau syukuran di makam Puyang serunting sakti, tapi yang mengabulkan doa masih kembali ke

kehendak Allah SWT, kalau nazar biasanya bisa di bayar di rumah atau di masjid dan lebih mudah di laksanakan dan di bayar.

Wince M (38 Tahun) Masyarakat Desa Talang Baru Kec. Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, Berikut yang di kemukakan oleh Wince :

“Men uji aku Mulia Tando terimo Kaseh Kito Ngan Puyang lantarano maha kuasa nu ngabol keno kalu ibarat o Kito melaksanokan tradisi ini lah sunat o tando terimo Kaseh Kito ibarat utang Kito bayar, kalu nazar Samo be sebenaro beda o nazar u pacak di laksonokan di umah atau di masjid kalu Beniat ni laen” (Wince, wawancara 16 september 2023).

Terjemahan:

Menurut saya tradisi ini mulia sebagai wujud rasa syukur dan Puyang ini sebagai jalan/penghubung sedan gkan Allah SWT yang mengabulkan doa, karena kita melaksanakan tradisi ini telah menjadi sunatnya sebagai wujud tanda terima kasih kita sebagaimana kalau hutang kita bayar.

Ando s (46 Tahun) Masyarakat Desa Talang Baru Kec. Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, Berikut yang di kemukakan oleh Ando :

“Men jiku Se tradisi beniat ru buleh Kito melaksanokan no Karno ndo nyimpang jak di ajaran agama Islam, sekitoru Mayar utang atau Mayar niat Kito kalu keinginan Kito ru lah tekabol Kito ziarah ke makam Puyang Maco doa Tando terimo Kaseh Ngan Allah SWT bahwa niat Kito tadi lah tekabol. Kito bepintak o ngn Allah SWT Cuma lantaran o Kito ziarah Agi men keinginan Kito atau niat Kito lah tewujud, nah kalu Nazar ni lebeh mudah Kito laksanakan tinggal kemasjed atau di umah tulah be pacak ndo mesti nak ke makam serunting sakti nian.” (Ando, wawancara 16 september 2023).

Terjemahan :

Menurut saya tradisi Beniat ini boleh kita laksanakan karena tidak melenceng dari ajaran agama Islam, kita bayar hutang atau bayar niat kalau keinginan kita sudah tercapai kita ziarah ke makam puyang serunting sakti ini lalu membaca doa sebagai wujud terima kasih kepada allah bahwa keinginan kita sudah tercapai, kita berdoanya kepada allah tapi jalan/tpenghubungnya melalui makam Puyang serunting sakti kalau keinginan kita tercapai kita akan berziarah lagi kemakam Puyang Serunting Sakti ini, sedan gkan nazar lebih sederhana lebih mudah kita laksanakan di masjid atau di rumah tidak harus kemakam Puyang Serunting Sakti.

Kelompok kedua berpendapat bahwa tradisi Beniat adalah kemusyrikan karena mereka meyakini selain Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh:

Maida (68 Tahun) merupakan Tokoh Agama di Empat Lawang, berikut ini yang dikemukakan oleh Maida selaku tokoh Agama:

“Kalua uji aku tradisi Beniat ni sebenaro melenceng jak di ajaran agama, karno di dalam o Masyarakat memprcayoi selaen Allah SWT, sebenaro man memang Kito nak melaksanokan syukuran pacak di umah atau di masjid, Nu pasti lebeh jelas hukom ngan dalil o dalam Al-qur’an.” (Maida, wawancara 13 september 2023).

Terjemahan:

Menurut saya, tradisi Beniat sebenarnya menyimpang dari ajaran agama, karena sebagian masyarakat di sana meyakini selain Allah SWT. Seharusnya Mereka bisa

melakukan syukuran di rumah atau di masjid, tentunya hukum dan alasannya lebih jelas disebutkan dalam Al-Quran.

Rama (20 Tahun) merupakan Masyarakat Desa Talang Baru Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, berikut ini yang dikemukakan oleh Amrin :

“Ndo bule Setu musyrik sekitoru bepintak Ngan maha kuasa Ngan Allah SWT pasti o, sedan gkan seturu bukan mahakuasa sekedar sepunyangan/Makam ndo buleh lah jelas ndo buleh cuman kalu dionak Beniat (kalu aku buleh rezeki klo niat aku nyemen kobor Tubo Puyang) itu buleh, sekedar Kito nyemen o, aman nak sedekah Mayar niat nyembelih kambeng sedekah disitu ndo buleh men jiku”(Amrin, wawancara 13 september 2023).

Terjemahan :

Tidak boleh melaksanakan tradisi Beniat karena itu musyrik kita berdoa itu kepada yang maha kuasa Allah SWT sedan gkan Puyang Serunting Sakti bukan maha kuasa melainkan Puyang, tidak boleh karena jelas tidak boleh, kalau memang mau berniat (kalau saya ada rezeki saya mau memperbaiki kuburan puyang) itu boleh, karena kita Cuma Memperbaiki kuburnya, kalau mau syukuran atau membayar niat menyembelih hewan syukuran disana itu tidak boleh.

Pepi (38 Tahun) merupakan Masyarakat Desa Tanjung Kurung Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, berikut ini yang dikemukakan oleh Pepi :

“Menurot aku tradisi Beniat u lebeh mempercayoi selaen Allah Karno men memang Kito nk Syukoran nian be kan pacak di umah ndo mesti nak ke makam situ nian, men memang nak berterimo kaseh ngen Allah SWT, men Kito lah kemakam u dimano-Mano musyrik men lah ke makam o.” Pepi, wawancara 14 september 2023).

Terjemahan:

Menurut saya tradisi Beniat itu lebih mempercayai selain Allah karena kalau memang kita ingin melaksanakan syukuran bisa di rumah tidak harus ke makam. Jika memang mau berterima kasih kepada Allah SWT. Kalau kita kemakam itu dimana-mana pasti musyrik.

Dari hasil wawancara dengan informan lain, peneliti juga memperoleh informasi mengenai hewan-hewan yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi Beniat yaitu burung, merpati, kambing, sapi dan kerbau. Sebagaimana diungkapkan Amrin (45):

“Men jiku ndo ngapo men Kito pas melaksanokeno melelek burong, kambeng, ayam, sapi atau kebau sebagai Tando terimo Kaseh Kito Ngan Allah SWT, itu jugo nak ngighem doa ngan Allah SWT sesuai dengan Al-quran ngan noa kan jmo nu beniat mangko reskio lancar, itu a Sangkan ngajak jmo banyak mangko pacak noakan demtu pacak kerjo Samo ngawekano. Nazar Bae ado masyarakat nu ngerjokan, itu ndo ngapo karno segaloyo Ado Galo nilai di dalamo.” (Mulkan, wawancara 10 september 2023).

Terjemahan:

Menurut saya, menyembelih merpati, kambing, sapi, dan kerbau tidak masalah karena itu sebagai tanda syukur. Begitu pula ketika mendoakan mereka yang berniat agar rezekinya semakin mengalir, makanya kami mengajak banyak orang untuk berdoa dan bekerja sama. Ada juga yang memilih melaksanakan Nazar namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena semuanya memiliki nilai positif. Masyarakat yang meneruskan tradisi Beniat dan Nazar adalah masyarakat yang beragama Islam

Penelitian Ini Membahas tentang Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi Beniat Dan Benazar Pada Makam Puyang Serunting Sakti. Peneliti Mengumpulkan Informasi Melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian Diatas dapat terlihat hasilnya menjadi sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi Beniat dan Benazar

a. Tradisi Beniat

Prosesi tradisi Beniat adalah sebagai berikut:

Pertama Persiapan : Pada tahap persiapan, musyawarah keluarga dipimpin oleh tokoh adat yang dapat diwakili oleh orang tertua dalam keluarga. Langkah tersebut meliputi penentuan tanggal, penyiapan hewan ternak (merpati, kambing, sapi, kerbau) yang akan dibawa pergi. di situs tradisional Beniat. Kemudian menyiapkan beras, bumbu-bumbu, air minum, peralatan memasak serta kayu bakar dan kebutuhan lainnya (dalam hal ini pekerjaan perempuan).

Kedua Pelaksanaan: Tahapan ini merupakan tahap pelaksanaan tradisi Beniat. Pelaksanaan biasanya dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada tanggal dan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Sebelum berangkat untuk mengikuti tradisi Beniat, pihak keluarga dan pihak terkait akan mempersiapkan hewan yang akan disembelih serta menyiapkan perlengkapan dan perbekalan yang diperlukan.

Ketiga setelah selesai: Setelah rangkaian kegiatan adat Beniat berakhir, kembali ke rumah. Jika masih ada sisa potongan daging yang sudah matang, maka akan dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga terdekat. Dengan melakukan beberapa urutan operasi, proses pelaksanaan tradisi beniat dianggap selesai.

b. Tradisi Benazar

Adapun prosesi tradisi Beniat adalah sebagai berikut:

Masyarakat Empat Lawang yang ingin mengucapkan nazar biasanya diadakan di rumah atau di masjid, dimana dilakukan sesuai nazar seseorang pada hari yang di tentukan sebelumnya, biasanya masyarakat juga menyiapkan serabi. Memenuhi keinginan akan lebih mudah, misalnya jika seseorang ingin membayar niatnya ke masjid, ia tinggal menyiapkan kebutuhannya lalu membayarnya. Jika ingin melakukannya di rumah, ajak saja tetangga terdekat dan Imam yang bertugas untuk berdoa.

c. Tradisi Beniat Menurut Persepsi Masyarakat

Menurut Coomans M, tradisi merupakan gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (oleh nenek moyang) dan selalu diamalkan oleh masyarakat. Masyarakat menilai atau berasumsi bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan paling benar. Tradisi merupakan kebiasaan berperilaku atau tindakan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan hilang berkat

informasi, baik lisan maupun tulisan, yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Tradisi Beniat Menurut kelompok pertama, ada 6 orang yang mengatakan bahwa tradisi Beniat dilakukan karena tradisi yang diturunkan dari nenek moyang dan mengatakan bahwa Benazar menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat Selain tradisi Beniat. Tradisi Beniat merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Empat Lawang, sebagai wujud rasa syukur dan penghargaan kepada Allah SWT atas nikmat dan Karunia yang telah Allah SWT anugerahkan. Tradisi ini biasanya berlangsung di makam Puyang Serunting Sakti. Kisah tradisi Beniat sendiri berawal dari seorang leluhur bernama Serunting Sakti yang menjadi panutan masyarakat Empat Lawang. Kemunculan Serunting Sakti awalnya hanya sekilas, namun karena masyarakat menerimanya dengan baik, ia kemudian bertahan. Tradisi Beniat merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita hingga saat ini, tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini dan masih dilakukan ketika seseorang ingin membayar niatnya. Tradisi Beniat ini mempunyai nilai positif karena mencerminkan pentingnya melunasi hutang, apalagi jika kepada Allah SWT.

Menurut kelompok kedua berjumlah 4 orang, aliran Beniat mengatakan bahwa aliran Beniat bersifat musyrik karena mereka beriman kepada selain Allah SWT dan menganggap lebih baik Bernazar karena sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Tradisi Beniat sebenarnya menyimpang dari ajaran agama, karena sebagian masyarakat di sana meyakini selain Allah SWT. Tentu saja mereka boleh mengucapkan syukur di rumah atau di masjid, Karena hukum dan alasannya disebutkan lebih jelas dalam Al-Qur'an. Tradisi Beniat mempercayai ada ya selain Allah karena jika kita memang ingin mengucapkan syukur, kita bisa melakukannya di rumah, tanpa harus ke Makam. Jika Anda benar-benar ingin bersyukur kepada Allah SWT. Jika kita pergi ke Makam dimana-mana, niscaya kita akan menjadi penyembah berhala (Musyrik).

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis ambil berdasarkan uraian sebelumnya adalah:

1. Prosesi Pelaksanaan tradisi beniat yaitu, persiapan, pelaksanaan dan setelah selesai. *Proses persiapan* yaitu musyawarah keluarga dipimpin oleh jurai tue atau juru kunci, Bisa jadi, orang tertua dalam keluargalah yang menentukan hari untuk menyiapkan hewan seperti burung, merpati, kambing, sapi, dan kerbau untuk dibawa ke tempat berlangsungnya tradisi Beniat, yaitu di makam Puyang Serunting Sakti. *Proses pelaksanaan* adalah pihak keluarga dan pihak-pihak yang terlibat akan mempersiapkan hewan yang akan disembelih serta menyiapkan peralatan dan perbekalan yang diperlukan bagi penanggung jawab penyembelihan hewan tersebut, baik berupa burung atau merpati, kambing, sapi, kerbau, dan

perempuan bertanggung jawab atas dapur. *Proses setelah selesai* pulang kerumah jika masih ada daging hewan yang sudah matang/tersisa maka di bagikan ke keluarga kerabat dan para tetangga terdekat.

2. Adapun Persepsi masyarakat Empat Lawang yang penulis temukan tentang tradisi beniat dan benazar di makam puyang serunting sakti adalah:

a. *Kelompok Pertama Berjumlah 6 Orang, Mereka Meyakini Bahwa:*

Tradisi Beniat merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Empat Lawang, sebagai wujud rasa syukur dan penghargaan kepada Allah SWT atas nikmat dan Keberkahan yang telah Allah SWT anugerahkan.

Tradisi Beniat, tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita hingga saat ini, masih dipertahankan hingga saat ini dan masih dilakukan ketika seseorang ingin membalas budi. Tradisi Beniat ini mempunyai nilai positif karena mencerminkan pentingnya melunasi hutang, apalagi jika kepada Allah SWT.

b. *Kelompok Kedua Berjumlah 4 Orang, Mereka Meyakini*

Tradisi Beniat menyimpang dari ajaran agama, karena sebagian masyarakat di sana meyakini selain Allah SWT (Musyrik). Jika benar-benar ingin bersyukur kepada Allah SWT. Mereka boleh bersyukur di rumah atau di masjid, tentunya hukum dan alasannya lebih jelas disebutkan dalam Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Mushaf Utsmani standar Kemenag RI, 2020. "ALAJWAD Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Perkata", *Al-Baqarah* : 270, Juz 3, (2020), Hal. 46, 335
- Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha. 2020. *Best Practice Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah*. (Kediri: CV. Cakrawala Satria Mandiri, 2020).
- Hernawan Wawan, Hanindyalaila Pienrasmi. 2021. *Komunikasi Antar budaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antar etnis)*. (Bandar Lampung: Pusaka Media)
- Mulyana Dedy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,)
- Rosyidah Masayu, Rafiq Fijra. 2021. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish,)
- Sarwono Jonathan. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Ke 2*. (Yogyakarta: Sulu Media)
- Sihabudin Ahmad. 2019. *Komunikasi antar Budaya satu perspektif Multidimensi*. (Jakarta: Bumi aksara)
- Sugiyono. 2019. *Metode pendidikan Penelitian*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi (Mixed methods) Edisi Revisi*. (Bandung: Alfabeta)
- Akbar Muhammad Rafi Natasya Septina, *et.al.* 2023. "Nilai Budaya Dalam Tradisi Perkawinan Bahu Laweyan Di Desa Mindahan Bate Alit Jepara". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. E-Issn: 2777-1318. (Juni 2023)

- Aprilisa Hani Ananda, Bagus Wahyu Setyawan. 2021 "Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung". *Jurnal Studi Keagamaan sosial dan budaya*. 6, 2. (Desember 2021)
- Arifin Syamsul. 2019. "Tradisi Bayar Niat dalam keberagaman Masyarakat desa sapugara Bree Kecamatan brangrea Kabupaten sumbawa barat". *skripsi fakultas Ushuluddin*. (Jakarta 2019)
- Bakauni Sigit. 2022. "Persepsi Masyarakat Muslim Semidang Alas Seluma Terhadap Tradisi Beniat Dan Nazar". *Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi* (Bengkulu: universitas, 2022)
- Bana Gregorius, Welfrid Fini Ruku. 2021. " Nazar Menurut Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi GMT Jemaat Luz Fatukoa". *Journal of Theology and Christian Education*. 1, 1. (April 2021)
- Deliani Nurfarida, et.al. 2023. "Tingkat Persepsi Lansia tentang Pandemi Covid-19". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 14, 1. (Januari-Juni 2023)
- Fadli Muhammad Ulfi. 2021. "Nilai Pendidikan Islam Nusantara Dalam Tradisi Pasar Malam Jumat Pahing Di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung". *Jurnal Islam Nusantara*. 5, 1. (2021)
- Hada Heriya, Abdul Syatar. 2022. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Baki Perspektif Hukum Islam". *Jurnal ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mahzab*. 3, 1. (Januari 2022)
- Hanafiah, et.al. 2022. "Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 5, 6. (Juni 2022)
- Hanifa, et.al. 2023. "Komunikasi Antar budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Pasar Cinde Palembang". *Jurnal ilmu Komunikasi dan media sosial*. 3, 2. (Juli 2023)
- Hardiawan Hardiawan. 2022 "Perspektif Islam Terhadap Tradisi 'Mappasitanreulaweng' Di Desa Lanca Kabupaten Bone". *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*. 2, 2. (2022)
- Heryati, et.al. 2021. "Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Muara Enim". *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*. 1, 3. (2021)
- Jumria, H, Muammar Muhammad Bakry. 2020. "Fikih Nazar Menurut Mazhab Syafi'i Dan Mazhab Maliki (Studi Kasus Pelepasan Nazar Di Desa Balang Lompoa Kabupaten Jeneponto)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mahzab*. 1, 3. (September 2020)
- Kedoh Lodowik Nikodemus, Yunita Meo. 2022 "Tradisi "Be'o Sa'o" Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Penganut Budaya Matrilineal". *Jurnal Communicatio*. 5. (Desember 2022)
- Khairudin Fiddian, et.al. 2020. "Tradisi Maantar Niat Ke Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik". *Jurnal Syahadah*. 8, 2. (Oktober 2020)
- Lena Mai Sri, Dkk. 2023. "Persepsi Mahasiswa PGSD UNP Mengenai Manfaat Microteaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogiku Dan Kepribadian". *Jurnal Kajian Penelitian Dan Kebudayaan (JKPK)*. 1, 3, (Juli 2023)
- M. Nanda Seftian, et.al. 2023. "Implementasi Kebijakan peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen PegawaiNegeri sipil di Badan Kepegawaian dan

- pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Palembang”, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan*, Vol. 5, N0. 2, (Maret 2023)
- Mahdayeni, *et.al.* 2019. “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7, 2. (Agustus 2019)
- Manullang Artiani, *et.al.* 2023. “Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai”. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 5, 1. (Januari-Juni 2023)
- Marcheta Noorlela, Richard Abdul Kareem. 2023 “Efektifitas Game Edukasi sebagai Media Pembelajaran Kebudayaan Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Indonesia”. *Journal on Education*. 6, 1. (September-Desember 2023)
- Masniadi Rudi. 2022. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ponan Dan Korelasinya Dengan Produktivitas Pertanian Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir”. *Nusantara Journal Of Economich*. 4, 1. (Mei 2022)
- Musyadad Vina Febiani, *et.al.* 2022. “Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5, 6. (Juni 2022)
- Mutiara Nurmanita. 2021. “Perwujudan nilai budaya dalam tradisi bedendang melalui aplikasi tiktok sebagai bentuk kearifan lokal bengkulu selatan”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. 3, 2. (2021)
- Nanda Zakiyatul A, *et.al.* 2023. “Bagaimana Tingkat Kepuasan Pengguna KAI Acces? Persepsi Kualitas Pelayanan Online Reservation Ticket”. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*. 1, 2. (April 2023)
- Nurhadji N, *et.al.* 2020. “Persepsi Masyarakat Desa Karang jati Kabupaten Ngawi Terhadap Tradisi Tingkeban”. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1, 3. (Agustus 2020)
- Nurmalinda, Fatia Kurniati. 2023. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau”. *Jurnal KOBA*. 10, 1. (April 2023)
- Penri Oki, Mustafid. 2023. “Praktik Nazar Kolektif pada Masyarakat Kuntu Kabupaten Kampar”. *Jurnal El-Qanuniy*. 9, 1. (Januari-Juni 2023)
- Prakosa Pribadyo. 2022. “ Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. 4, 1. (Juni 2022)
- Pramudya Fathur Rizky, *et.al.* 2022. “Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu Dalam Kebijakan Pembangunan Desa Di Desa Warung Bambu”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. 6, 4. (November 2022)
- Pranoto Iwan, *et.al.* 2023. “Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3, 2. (Juni 2023)
- Prasetyo Donny, Irwansyah. 2020. “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya”. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1, 1. (Januari 2020)
- Prastiti Isabella Rizky, Rakhmaditya Dewi Noorrizki. 2022 “Fenomena Catcalling pada Perempuan Ditinjau dari Persepsi Sosial Korban terhadap Pelaku”. *jurnal Flourishing*. 2, 5. (2022)
- Putra Alfin Syah, Teguh Ratmanto. 2019. “Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat”. *Jurnal Komunikasi*. 7, 1. (April 2019)

- Rahmawati Sri Tuti. 2023. "konsep pendidikan Komunikasi dan budaya". *Jurnal on Education*. 5, 4. (Mei-Agustus 2023)
- Ramidi Akhmad. 2021. "Persepsi Masyarakat Terhadap Sarjana S1 Yang Belum Bekerja (Studi Kasus Sarjana S1 Di Desa Banyu Urip, Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah yang Belum Memiliki Pekerjaan Sesuai dengan Gelar dan Jurusan)". *Jurnal Muddabir*. 2, 1. (Juni 2021)
- Riduan M, et.al. 2022. "Tanggapan Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Kualitas Air (Studi Pada Masyarakat Pembelajar di Kelurahan Kuin Selatan, Kota Banjarmasin)". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*. 4, 1. (Januari 2022)
- Rina Dina Okta, et.al. 2023. "Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang". *Jurnal Ilmiah Korpus*. 7, 1. (2023)
- Rosidi Ayep. 2017. "Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran". *Jurnal Inspirasi*. 1, 1. (Januari-Juni 2017)
- Saihu. 2019. "Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali". *Jurnal Bimas Islam*. 12, 1. (Desember 2019)
- Sari Asti Riana, et.al. 2022 "Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel Aku Mencintainya Nama Karya Fredy S". *Jurnal Prosidingg Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*. 1, 1. (Mei 2022)
- Sari Pambayun Mustika Rahayu, Agustinus Sugeng Priyanto. 2019. "Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu". *Journal of Conservation*. 8, 1. (2019)
- Syaiful Sefrona, et.al. 2023. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Tanjung Punak Rupan Utara Kabupaten Bengkalis". *Jurnal Intelektiva*. 4, 1. (Februari 2023)
- Vidyaningrumnama Choirun Nisa, et.al. 2023. "Analisa Tingkat Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Karangrejek, Wonosari, Gunung kidul)". *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*. 1, 1. (Januari 2023)
- Wakindiyah Nimas Yuhjih. 2023. "Migrasi Etnis Tionghoa Ke Indonesia: Analisis Peran Dan Kontribusi Komunitas Tionghoa Dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia". *Jurnal Of Historical science and Education*. 1, 2. (2023)
- Yanuar Hanif Fadli, et.al. 2023. "Tantangan untuk Konsisten pada Toleransi dan Empati". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1, 1. (Maret 2023)
- Yunus Eko Yudianto, et.al. 2023. "Pengaruh Kualitas Aplikasi Sikeppo Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo". *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang g Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*. 6, 2. (Agustus 2023)
- Zahra Sania, A. Khairuddin. 2023. "Pesan-Pesan Dakwah Pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh". *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*. 5, 1. (Januari 2023)